

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Konteks Penelitian

Fenomena perkawinan anak usia dini di Indonesia masih menjadi permasalahan serius yang berdampak luas, tidak hanya terhadap masa depan anak, tetapi juga terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK) tahun 2023, Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai provinsi dengan angka perkawinan anak tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 10,44%, melebihi rata-rata nasional. Selain itu, angka permohonan dispensasi kawin (diska) di provinsi ini juga menjadi yang tertinggi se-Indonesia, mencapai 15.337 kasus atau 29,4% dari total kasus nasional<sup>1</sup>.

Secara lebih spesifik, Kabupaten Jember merupakan daerah dengan angka tertinggi perkawinan anak di Jawa Timur, yakni sebanyak 903 kasus pada tahun 2023. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (PPPAKB) Kabupaten Jember menunjukkan bahwa jumlah permohonan dispensasi kawin di beberapa kecamatan seperti Silo, Sumberbaru, Bangsalsari, Sumberjambe, dan Jenggawah tergolong tinggi, dengan Kecamatan Silo menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kasus yang signifikan.

Merespon kondisi ini, pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Jember bekerja sama dengan organisasi masyarakat seperti Lembaga

---

<sup>1</sup> Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Mendesak, Jawa Timur Darurat Perkawinan Anak," *Kemenko PMK*, diakses 4 Mei 2025, <https://www.kemenkopmk.go.id/mendesak-jawa-timur-darurat-perkawinan-anak>.

Pemberdayaan Masyarakat SUAR Indonesia menginisiasi program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS). Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) merupakan proses pendidikan berbasis kurikulum yang mencakup aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari seksualitas serta kesehatan reproduksi. Program ini dirancang untuk membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan agar mereka mampu menjaga kesehatan dan martabat diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghormati<sup>2</sup>.

Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) telah disosialisasikan sejak Desember 2022 di enam sekolah di Kecamatan Silo dan Ledokombo, dua wilayah dengan angka perkawinan anak yang tinggi. Salah satu sekolah yang menjadi sasaran adalah MTs Tarbiyatul Ihsan Kecamatan Silo. Kegiatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) di sekolah ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai fungsi organ tubuh dan reproduksi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui pendekatan kontekstual, seperti penggunaan permainan edukatif, kampanye visual, dan pengajaran berbasis budaya lokal (nadom dan si'iran).

Salah satu pendekatan penting dalam pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) adalah peran Bimbingan Konseling Islam (BKI), yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual

---

<sup>2</sup> Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, “*Mendesak, Jawa Timur Darurat Perkawinan Anak*,” Kemenko PMK, diakses 4 Mei 2025, <https://www.kemenkopmk.go.id/mendesak-jawa-timur-darurat-perkawinan-anak>.

<sup>3</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja* (Jakarta: BKKBN, 2020), 4.

siswa. Bimbingan Konseling Islam berfungsi sebagai penguat nilai keagamaan dan moralitas yang esensial dalam membentuk kesadaran siswa terhadap bahaya dan dampak pernikahan usia dini. Melalui pendekatan yang edukatif dan religius, Bimbingan Konseling Islam dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam membangun kesadaran dan perilaku sehat di kalangan remaja.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dan menekan angka pernikahan dini.<sup>3</sup> Namun, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat sekuler dan menitikberatkan pada aspek medis dan psikologis tanpa mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan.<sup>4</sup> Padahal, dalam konteks masyarakat religius seperti Indonesia, pendekatan spiritual dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku remaja.

Sebaliknya, pendekatan berbasis nilai Islam melalui Bimbingan Konseling Islam (BKI) masih jarang dikaji dalam konteks PKRS, khususnya di madrasah. Beberapa literatur menyebutkan bahwa BKI memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan kesadaran moral siswa, tetapi belum banyak diterapkan pada isu reproduksi dan seksualitas. Bahkan, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dinilai belum optimal memanfaatkan pendekatan BKI dalam pencegahan pernikahan dini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab melalui kajian integratif antara PKRS dan layanan BKI di lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>3</sup> Wulandari, Riska Ayu. *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Menekan Pernikahan Usia Dini di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Kesehatan Reproduksi 10, no. 2 (2022): 87–95.

<sup>4</sup> UNFPA Indonesia. *Comprehensive Sexuality Education: Module for Teachers and Health Educators*. Jakarta: UNFPA, 2020.

Hal ini menunjukkan adanya *research gap* dalam pengembangan pendekatan Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) yang terintegrasi dengan nilai keislaman melalui metode Bimbingan Konseling Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Bimbingan Konseling Islam dalam pembelajaran Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) sebagai strategi preventif terhadap perkawinan usia dini di MTs Tarbiyatul Ihsan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan berbasis nilai agama yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam menangani persoalan perkawinan dini di Madrasah.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tingginya angka perkawinan usia dini di Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Silo, yang menempatkan wilayah ini sebagai daerah rawan terhadap praktik pernikahan anak. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan preventif yang lebih efektif dalam konteks pendidikan dan pembinaan remaja.
2. Masih terbatasnya pemahaman siswa terhadap isu kesehatan reproduksi dan seksualitas, terutama dalam hal etika, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai keagamaan yang relevan, yang menyebabkan sebagian besar remaja rentan terhadap perilaku berisiko dan pernikahan usia dini.

3. Belum optimalnya integrasi nilai-nilai Islam dalam materi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS), khususnya melalui layanan Bimbingan Konseling Islam yang seharusnya mampu menanamkan kesadaran spiritual, kontrol diri, dan pemahaman tentang hak serta tanggung jawab dalam masa remaja.
4. Kurangnya penelitian yang secara khusus menganalisis efektivitas metode Bimbingan Konseling Islam dalam mencegah kecenderungan siswa terhadap perkawinan usia dini, padahal metode-metode seperti mau'izhah hasanah, uswah hasanah, tazkiyatun nafs, dan tadabbur Qur'ani berpotensi besar membentuk karakter Islami pada remaja.
5. Kebutuhan akan pendekatan edukatif yang kontekstual dan kolaboratif antara guru BK, guru mata pelajaran, dan lembaga pendidikan dalam menyampaikan materi PKRS berbasis nilai-nilai Islam sebagai upaya preventif yang lebih menyeluruh dan efektif.

Dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi lebih lanjut penerapan metode bimbingan konseling Islam dalam pembelajaran PKRS sebagai langkah strategis dalam pencegahan perkawinan usia dini di lingkungan madrasah.

**Tabel 1.2.1**  
**Tabel Identifikasi Masalah**

<b>No.</b>	<b>Fakta Empiris / Gejala</b>	<b>Masalah yang Dihadapi</b>	<b>Kebutuhan yang Diperlukan</b>
1	Angka perkawinan usia dini di Kecamatan Silo termasuk tinggi (903 kasus di Jember tahun 2023).	Siswa rentan menikah di usia dini tanpa kesiapan mental, ekonomi, dan spiritual.	Diperlukan pendekatan pendidikan dan konseling yang mampu memberikan pemahaman dan kesadaran sejak dini.
2	Siswa memiliki pengetahuan terbatas mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas.	Munculnya sikap permisif terhadap perilaku seksual berisiko dan pernikahan dini.	Pendidikan reproduksi yang komprehensif dan bernilai agama perlu diterapkan secara sistematis di sekolah.
3	PKRS sudah diterapkan, namun belum seluruhnya berbasis nilai-nilai keislaman.	Internal spiritual siswa tidak tergugah hanya dengan pendekatan kognitif dan biomedis.	Integrasi pendekatan spiritual dan bimbingan konseling Islam ke dalam materi PKRS.
4	Layanan BK Islam telah ada, namun belum terstruktur dalam mendukung pencegahan pernikahan dini.	Kurangnya optimalisasi peran guru BK Islam sebagai agen perubahan perilaku siswa terkait pernikahan usia dini.	Perlu penguatan metode bimbingan konseling Islam yang terencana, seperti mau'izhah hasanah, uswah hasanah, dan tazkiyatun nafs.

5	Belum banyak penelitian yang fokus pada hubungan antara BK Islam dan pencegahan pernikahan dini.	Kurangnya bukti akademik yang menguatkan efektivitas konseling Islam dalam konteks pendidikan reproduksi di madrasah.	Penelitian mendalam dan sistematis tentang efektivitas metode BK Islam dalam pembelajaran PKRS sebagai strategi preventif.
---	--	---	--

### 1.3. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan metode bimbingan konseling Islam yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) untuk mendukung upaya pencegahan perkawinan usia dini di lingkungan peserta didik MTs Tarbiyatul Ihsan Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

1. Bagaimana penerapan metode bimbingan konseling Islam dalam pembelajaran PKRS di MTs Tarbiyatul Ihsan Kecamatan Silo Jember?
2. Apa saja nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui bimbingan konseling Islam dalam mendukung pemahaman siswa terhadap pendidikan reproduksi dan seksualitas?
3. Bagaimana peran metode bimbingan konseling Islam dalam mencegah kecenderungan siswa terhadap perkawinan usia dini?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode bimbingan konseling Islam dalam pembelajaran Pendidikan Reproduksi dan Seksualitas (PKRS) di

MTs Tarbiyatul Ihsan Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui bimbingan konseling Islam dalam membentuk pemahaman siswa terkait pendidikan reproduksi dan seksualitas.
3. Untuk menganalisis peran metode bimbingan konseling Islam dalam upaya pencegahan perkawinan usia dini di kalangan peserta didik

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### **1.5.1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan konseling Islam, khususnya terkait integrasinya dengan pendidikan reproduksi dan seksual dalam konteks pencegahan perkawinan usia dini.

#### **1.5.2. Secara praktis**

- 1.5.2.1. Bagi Guru BK dan Pendidik:** Sebagai referensi untuk mengembangkan pendekatan bimbingan yang efektif dan bernilai Islami dalam menyampaikan materi PKRS.
- 1.5.2.2. Bagi Lembaga Pendidikan:** Memberi masukan dalam perumusan strategi preventif terhadap perkawinan usia dini melalui pendekatan konseling yang terintegrasi dengan nilai agama.
- 1.5.2.3. Bagi Peneliti Lain:** Menjadi dasar atau inspirasi untuk penelitian lanjutan terkait pendidikan karakter, seksualitas remaja, dan konseling Islam. Supaya tidak terjadi adanya kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, maka diperlukan.